

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam islam, masa pubertas atau masa remaja sebagaimana dikatakan Fase Badriah,...” disebut dengan istilah masa *akil balig* yaitu masa dimana usia yang telah sampai pada masa *taklif* “Pembebanan Syari’at Islam”. jadi, *akil balig* atau *pubertas* adalah seseorang yang sehat pikirannya dan pada usia tertentu ia dibebani hukum syari’at juga ia mengerti dan memahami kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai Muslim yang taat.<sup>1</sup>

Menurut pendapat Freud (tokoh psikoanalisa), kesadaran beragama muncul karena rasa ketidakberdayaan manusia menghadapi bencana atau berbagai kesulitan dalam hidup. Sedangkan menurut behaviorisme, munculnya kesadaran beragama pada manusia karena didorong oleh rangsangan hukuman (adanya siksa; neraka) dan hadiah (adanya pahala; surga).<sup>2</sup> Menurut Abraham Maslow (tokoh humanistik), kesadaran beragama terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarkis di mana puncak dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri yang menyebabkan manusia menyatu dengan kekuatan transedental.<sup>3</sup>

Seorang anak yang beranjak atau tumbuh menjadi seorang remaja, mampu menerima perubahan yang terjadi disekitarnya, khususnya perubahan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Kemampuan seorang remaja adalah menampilkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Kesadaran

---

<sup>1</sup> Fase Badriah, *Boyz Only Petunjuk Islami Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Cowok*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 28.

<sup>2</sup> Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 43.

<sup>3</sup> Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.75.

mereka dengan segala tindakannya, khususnya kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang muslim. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhannya sendiri, serta dapat memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik.<sup>4</sup>

Pada masa pubertas atau akil baligh ini seorang remaja awal laki-laki selain memiliki kewajiban untuk menjalankan ibadah wajib seperti sholat lima waktu, ia juga diharuskan untuk mengerti dan dapat mengamalkan niat dan tata cara thaharoh atau bersuci karena thaharoh merupakan syarat diterimanya ibadah shalat. Melaksanakan thaharoh yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW merupakan bukti bahwa seorang muslim telah berusaha melaksanakan syariat agamanya.

Untuk mengetahui tata cara thaharoh yang benar, remaja awal laki-laki membutuhkan adanya bimbingan konseling islami atau konseling islami yang mampu memberikan pemahaman mengenai tata cara bersuci yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, agar remaja awal laki-laki dapat menjaga kebersihan dan kesucian badannya. Khususnya bagi remaja awal laki-laki yang mulai memasuki usia pubertas. Fase pubertas yaitu fase di mana usia anak telah mencapai usia muda yang di tandai dengan mimpi basah bagi remaja awal laki-laki dan menstruasi bagi perempuan.

Seorang muslim yang telah memasuki usia baligh atau pubertas hendaknya mengetahui dan dapat mengamalkannya bahwa mandi wajib telah di syari'atkan dalam agama islam. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Artinya: *"Dan jika kamu junub, maka mandilah kamu"*. (Al-Maidaah: 6)

Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

---

<sup>4</sup><http://Sebuahkaryailmiah.blogspot.com/2013/05/tanggung-jawab-remaja.html> diakses pada 04 Desember 2019. Pukul 20.00 Wib.

“Jika kamu mengeluarkan air mani dengan kuat, maka mandilah!” (HR. Abu Daud).

Umat muslim diwajibkan untuk mensucikan badan dan pakaian seta tempat shalatnya dari hadats dan najis yang bersifat lahir, agar sejalan dengan pembersihan hati. Dari Abu Hurairah r.a diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda :

“Allah tidak akan menerima shalat seseorang di antara kalian apabila berhadats, sehingga ia berwudhu” (H.R. Al-Bukhari)<sup>5</sup>

Remaja awal laki-laki pada usia 10-14 tahun berada pada perkembangan pubertas. Dalam tahap ini, ciri-ciri seks primer atau tanda-tanda baligh sudah mulai muncul dalam diri mereka diantaranya yaitu kadang-kadang mengalami penyemburan air mani (*ejaculation of semen*) yang pertama atau yang dikenal juga dengan istilah mimpi basah.<sup>6</sup> Keluarnya air mani adalah termasuk hadats besar yang menyebabkan seorang muslim diwajibkan mandi wajib, sebagaimana disebutkan pada dalil-dalil diatas.

Pada masa ini seseorang mengalami perubahan-perubahan psikologis selama pubertas berlangsung lebih banyak berkaitan dengan perubahan emosi. Terjadinya pergolakan emosi pada masa pubertas dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya faktor lingkungan, masyarakat, keluarga, sekolah, teman sebaya, aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan sebagainya. Oleh karena itulah, ketika seseorang memasuki masa pubertas berarti dia harus sedang berhadapan dengan berbagai masalah yang datang, baik yang bersumber dari dalam dirinya atau tuntutan lingkungannya.<sup>7</sup>

Fenomena lain yang sering dijumpai yaitu pada saat waktu salat telah tiba yang ditandai dengan dikumandangkannya adzan, sedikit sekali

---

<sup>5</sup> Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) , h. 1.

<sup>6</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 62.

<sup>7</sup> Herri Zan Pieter, dkk, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 144.

para remaja laki-laki yang meluangkan waktu untuk beribadah di masjid. Hal ini berdasarkan hasil survei yang dilakukan di beberapa masjid di daerah ciruas dan sekitarnya. Dapat dilihat dari jumlah jama'ah salat, yang beribadah di masjid hanya maksimal setengahnya saja yang terisi. Dari jumlah yang ada itu, kebanyakan dari jama'ah sholat didominasi oleh orang-orang dewasa. Sedikit sekali remaja laki-laki yang meluangkan waktunya untuk salat di masjid tepat pada waktunya.<sup>8</sup>

Hal ini dapat terjadi diantaranya karena kurangnya peran orangtua dalam menekankan pentingnya kewajiban sholat pada remaja awal laki-laki yang sudah mengalami pubertas atau akil baligh, kurangnya pemahaman anak tentang nilai-nilai agama yang seharusnya ditanamkan sejak dini, serta kuatnya pengaruh lingkungan sekitar yang mendorongnya untuk tidak memiliki kesadaran beragama seperti sholat, puasa, berakhlakul karimah, dan sebagainya.

Untuk mengantisipasi dampak buruk pada masa puber, serta menumbuhkan kesadaran anak akan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim, maka perlu adanya peran dalam bimbingan dan konseling diantaranya konseling islami supaya tidak terjadi perilaku-perilaku menyimpang yang keluar dari batas-batas norma agama serta dapat menjadi anak yang shaleh yang tentunya diharapkan oleh kedua orangtua.

Berangkat dari pendekatan itu, diharapkan para remaja akan melihat bahwa agama bukan hanya sekedar lakon ritual semata. Lebih dari itu, mereka juga akan ikut disadarkan bahwa ruang lingkup ajaran agama juga mencakup peradaban manusia, perlindungan, dan pemeliharaan terhadap makhluk tuhan. Nilai-nilai ajaran agama menjadi terkait upaya peningkatan kualitas sumber daya insani yang dibutuhkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia secara individu maupun manusia pada umumnya. Melalui pendekatan dan pemetaan nilai-nilai ajaran agama yang lengkap

---

<sup>8</sup> Pengamatan dalam studi pendahuluan di kompleks Bumi Ciruas Permai 2 pada tanggal 04 Desember 2019.

dan utuh seperti itu, setidaknya akan memberi kesadaran baru bagi remaja, bahwa agama bukan sebagai alat pemasung kreativitas manusia, melainkan sebagai pendorong utama. Dengan demikian diharapkan remaja akan termotivasi untuk mengenal ajaran agama dalam bentuk yang sebenarnya. Agama yang mengandung nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia, universal, dan bertumpu pada pembentukan sikap akhlak mulia.<sup>9</sup>

Itulah beberapa pedoman pendidikan yang terpenting serta metode praktis yang dicanangkan Islam untuk menyelaraskan moral anak, menimbulkan ketetapan pribadinya dan untuk membiasakan serius, bersikap dewasa dan berakhlak mulia, agar anak memiliki moral yang baik. Oleh karena itu kita mendidik anak-anak kita atas dasar itu semua, meningkatkan moral dan sopan santun sosial serta menjadi panutan bagi orang banyak.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengangkat judul tentang **“Penerapan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Awal Laki-laki pada Masa Pubertas”**.

#### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesadaran beragama remaja awal laki-laki pada masa pubertas di Komplek Bumi Ciruas Permai 2?
2. Bagaimana penerapan konseling islami dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja awal laki-laki pada masa pubertas di Komplek Bumi Ciruas Permai 2?
3. Bagaimana hasil penerapan konseling islami dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja awal laki-laki pada masa pubertas di Komplek Bumi Ciruas Permai 2?

---

<sup>9</sup> Jalaludin, *Psikologi*,.....h. 73.

<sup>10</sup>[50590479-Pendidikan-Anak-Usia-Puber-Menurut-Islam.pdf](#) diakses pada 06 Nov. 2019, Pukul 22.00 Wib.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kesadaran beragama yang dialami remaja awal laki-laki pada masa pubertas di Komplek Bumi Ciruas Permai 2.
2. Untuk mempraktikkan konseling islami dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja awal laki-laki pada masa pubertas di Komplek Bumi Ciruas Permai 2.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan konseling islami dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja awal laki-laki pada masa pubertas di Komplek Bumi Ciruas Permai 2.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau nilai guna penelitian tentang penerapan konseling islami dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja awal laki-laki pada masa pubertas secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan agama mengenai bagaimana penerapan konseling islami untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja pada masa puber dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, hasil dari penelitian karya ilmiah ini, diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan, sekaligus sebagai salah satu sarana untuk mengetahui kesadaran beragama remaja awal laki-laki remaja awal pada masa pubertas dengan penerapan konseling islami. Dan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat terutama orangtua dan guru atau institusi mengenai anak-anak yang mengenai kesadaran beragama pada masa pubertas yang dialami oleh remaja yang dapat digunakan sebagai penentuan arah kebijakan dalam melakukan upaya-upaya sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik norma dalam masyarakat maupun norma agama.

### **1. Bagi Penulis**

Diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya keilmuan agama mengenai masa pubertas pada remaja awal laki-laki

pada masa pubertas dengan menggunakan konseling islami serta dapat mengetahui masa pubertas pada anak dan cara menanganinya supaya tidak melanggar norma-norma yang ada.

## 2. Bagi Klien

Klien mendapatkan informasi seputar problematika yang dihadapi ketika memasuki masa pubertas kemudian mampu mengontrol serta mengataskannya sehingga dapat menjadi remaja yang mampu mengeksplor diri kearah yang positif sesuai dengan norma-norma agama.

### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Pertama, tulisan Maulana Rizqi Wilananda dalam skripsi yang berjudul *"kesadaran Beragama Pada Remaja Laki-laki"* di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012. Dalam skripsinya penulis mengemukakan faktor penyebab kesadaran beragama pada remaja laki-laki yaitu faktor ekonomi (kemiskinan), lingkungan tempat bersosialisasi, rendahnya pendidikan, kesadaran hukum dan kesadaran beragama yang masih kurang. Dalam hal ini upaya-upaya yang dilakukan orang tua atau guru dalam menanggulangnya dengan upaya mendidik, upaya pembekalan pengetahuan agama, upaya mengingatkan, upaya penanaman kesadaran beragama. Sekolah islam berperan penting dalam upaya penanggulangan kenakalan pada remaja yang dilakukan oleh anak, dilakukan dalam bentuk pendidikan, pendekatan kepada nilai-nilai agama.<sup>11</sup>

Perbedaan skripsi sebelumnya dengan skripsi penulis adalah terletak pada penanganan terhadap konseli yaitu pada remaja yang memiliki tingkat kesadaran kurang dengan menggunakan penerapan konseling islami dengan melakukan konseling langsung kepada konseli. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Maulana Rizqi Wilananda hanya menjelaskan kesadaran

---

<sup>11</sup> Maulana Rizqi Wilananda, *"Kesadaran Beragama pada Remaja Laki-laki"* (Surakarta, fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2012) diakses pada 10 November 2019, pukul 10.20 Wib.

beragama remaja laki-laki melalui data-data dan pengamatan di lapangan saja tetapi tidak mengambil tindakan langsung atau melakukan konseling kepada remaja laki-laki tersebut.

Kedua, tulisan Siti Zekiah dalam skripsi yang berjudul “*Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesadaran Beragama*” Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Skripsi tersebut membahas tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesadaran beragama dengan menggunakan terapi rasional emotif yaitu konselor membantu konseli dalam menangani kecemasan dengan mengubah pikiran dan perilaku irasional menjadi rasional. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat pendidikan dan kesadaran beragama warga masyarakat Kampung Bakung Desa Sukaresmi Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang memiliki nilai rata-rata sebesar 54,03, hal ini berarti termasuk cukup dan menandakan bahwa masyarakat Kampung Bekung telah memiliki kesadaran terhadap agama yang diyakininya, dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agama dan menjauhi segala yang dilarang oleh agama demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Perbedaan dengan skripsi penulis terletak pada teknik yang digunakan dalam melakukan terapi atau konseling. Penulis menggunakan penerapan konseling islami untuk menyadarkan konseli agar kembali kepada fitrah nya sebagai umat muslim yang harus menjalankan kewajibannya. Dalam skripsi penulis memfokuskan konseli remaja awal laki-laki untuk dilakukan konseling tentang kesadaran beragama. Sedangkan dalam skripsi Siti Zekiah lebih mencakup kepada masyarakat dan memfokuskan tentang tingkat pendidikan terhadap kesadaran beragama.

---

<sup>12</sup>Siti Zekiah, “*Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesadaran Beragama*”, (Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2017).



Ketiga, tulisan Rochanah dalam jurnal yang berjudul “*Implementasi Landasan Religius dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Penanganan Dampak Masa Puber*” (IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia) jurnal tersebut membahas tentang implementasi landasan religious dalam kegiatan bimbingan dan konseling sebagai penanganan dampak masa puber. Hasil yang dapat disimpulkan adalah bahwasannya agama dijadikan sebagai landasan dalam proses bimbingan dan konseling dalam menghadapi suatu problematika kehidupan. Agama dijadikan sebagai solusi dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan pada saat siswa mengalami puber. Implementasi landasan religious dalam menghadapi masa puber siswa adalah dengan kembali pada Al Qur’an dan Hadits yang dijadikan sebagai pedoman dalam agama Islam. yaitu dapat menerapkan atau merealisasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan diantaranya dari perkataan dan perbuatan kita sehari-hari dan dapat menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.<sup>13</sup>

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, yakni pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, ensiklopedia, karangan ilmiah, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang diteliti. Sedangkan pada skripsi penulis adalah langsung melakukan pengamatan di lapangan serta melakukan tindakan dalam menangani problematika remaja pada masa pubertas dalam meningkatkan kesadaran beragama.

---

<sup>13</sup> Rochanah “Implementasi Landasan Religius dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Penanganan Dampak Masa Puber” (Jurnal IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia). (Diakses pada 11 November 2019, pukul 20.00 WIB).

## E. Kajian Teori

### 1. Konseling Islami

Konseling adalah suatu kata yang digunakan oleh sejumlah ahli tertentu untuk mendeskripsikan tentang hal-hal yang mereka lakukan. Konseling diartikan sebagai aktivitas mengarahkan dengan saling tukar menukar pendapat.<sup>14</sup> Dalam konteks bimbingan dan konseling islam, Konseling islami dapat di artikan sebagai “proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religius*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang di anutnya”.<sup>15</sup>

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia bisa hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Kusno Efendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 15.

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf L.N, *Konseling Islami Teistik*, (Bandung: Rizqi Press, 2009) , h. 36.

<sup>16</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 16-17.

Ditegaskan pula oleh Surya dalam Rochanah bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling islami. Tren bimbingan ini berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini, muncul kecenderungan menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai islami. Kondisi ini telah mendorong berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan islami atau religi.<sup>17</sup>

#### a. Tujuan Konseling Islami

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islami itu dapat dirumuskan sebagai “*membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.*”

Bimbingan dan konseling islami berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan.<sup>18</sup>

## 2. Kesadaran Beragama

Secara bahasa *kesadaran* berasal dari kata *sadar* yang mendapat imbuhan *ke-an* yang berarti insyaf; yakin; merasa; tahu; dan mengerti; bangun (dari tidur). Kesadaran berarti, 1. Keinsyafan;

---

<sup>17</sup> Rochanah, “Implementasi Landasan Religius dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Penanganan Dampak Masa Puber”, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, (Januari-Juni 2018) IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, h. 26-27.

<sup>18</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Press. 2001), h. 35-37.

keadaan mengerti: akan harga dirinya timbul karena ia diperlakukan secara tidak adil; 2. Hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.<sup>19</sup>

Secara istilah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (awareness). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi di mana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal. Namun kesadaran juga mencakup ke dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.<sup>20</sup>

Munculnya kesadaran beragama pada umumnya didorong oleh adanya keyakinan keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Kesadaran beragama merupakan konsistensi antara pengetahuan dan kepercayaan pada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif (perasaan ini bisa dilihat dari motivasi beragama seseorang), dan perilaku keagamaan sebagai unsur psikomotor. Oleh karena itu, kesadaran beragama merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, motivasi beragama, dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang. Dengan kesadaran itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.<sup>21</sup>

Dalam hal ini, peneliti membahas tentang kesadaran beragama pada remaja awal laki-laki yaitu menyangkut kesadarannya akan tanggung jawab atau kewajibannya setelah memasuki masa pubertas yaitu sholat serta dapat mengamalkan niat dan tata cara mandi wajib.

---

<sup>19</sup> KKBI Offline (edisi ke-3), di akses pada 16 Desember 2019, pukul 20:48 Wib.

<sup>20</sup> Rahayu Ginintasari, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI/195009011\\_981032-RAHAYU\\_GININTASASI/KESADARAN\\_Lengkapx.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011_981032-RAHAYU_GININTASASI/KESADARAN_Lengkapx.pdf), (diakses pada 16 Desember 2019) pukul 21.30 Wib.

<sup>21</sup> Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 147.

Seperti yang kita ketahui bahwa masa pubertas difungsikan sebagai suatu kondisi yang menuju arah kedewasaan dan tahap awal untuk menjalankan segala tanggung jawab sebagai individu Muslim yang *Mukallaf*. Seseorang yang sudah baligh dibebani hukum syara apabila ia berakal dan mengerti hukum tersebut.<sup>22</sup>

Pada masa pubertas, keluarnya air mani oleh kaum laki-laki maka diharuskan melakukan mandi wajib. Dalam fiqh mandi wajib adalah mandi yang diwajibkan bagi umat islam apabila sedang dalam keadaan hadats besar. Tujuannya adalah untuk mensucikan diri agar dapat melakukan ibadah wajib seperti shalat.<sup>23</sup> Keharusan tersebut adalah salah satu sifat tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang siswa pada masa *akil baligh*. Sebagaimana dikutip Muslih “saat seorang manusia telah mencapai apa yang disebut ‘*daulatu al-bulugh wa al murahaqah*’ atau ‘fase kedewasaan’, fase itu menjadikannya wajib melaksanakan shalat lima waktu, puasa ramadhan, zakat fitrah dan sebagainya.”<sup>24</sup>

Menurut mayoritas ulama, seseorang yang *berhadats* besar (junub) diharamkan melakukan shalat, thawaf disekitar ka’bah, memegang dan membawa mushaf al-Qur’an, kecuali dalam keadaan darurat dengan tujuan untuk menyelamatkannya atau mengembalikannya ke tempat semua, setelah terjatuh dan sebagainya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Fase Badriah, *Boyz Only*,..... p. 28.

<sup>23</sup> Fase Badriah, *Boyz Only*,..... p. 28.

<sup>24</sup> AbdullahMuslichRM, *AkilBaligh*,

<http://www.kompasiana.com/alparslan/akilbaligh>, diakses pada 04 Desember 2019, pukul 22.05 Wib.

<sup>25</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013), p. 166.

### 3. Pubertas

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti diterangkan oleh Root, “Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis”.<sup>26</sup>

Ciri-ciri pubertas pada laki-laki sangat dipengaruhi oleh hormon, khususnya hormon perangsang yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak (*pituitary gland*). Hormon ini merangsang testis sehingga menghasilkan hormon *testosterone* dan *abdrogen* serta *spermatozoa*. Sperma yang dihasilkan testis selama masa remaja ini, memungkinkan dapat bereproduksi untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, kadang-kadang sekitar usia 12 tahun, remaja awal laki-laki dapat mengalami penyemburan mani (*ejaculation of semen*) untuk yang pertama kalinya yang disebut dengan “mimpi basah”.<sup>27</sup>

#### a. Remaja

Bila dilihat dari usia remaja, para ahli berbeda dalam memberikan batasan usia remaja. Gander & Henry (Hurlock, 1980), mendefinisikan remaja sebagai periode antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang berusia 12-22 tahun. Hurlock (1973) berpendapat bahwa usia remaja berkisar antara umur 14-21 tahun. Menurut Darajat (1973) masa remaja di Indonesia mempunyai rentang masa kehidupan yang lebih panjang dari lingkungan budaya barat yaitu berumur antara 13 hingga 21 tahun.

---

<sup>26</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 184.

<sup>27</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi.....*, h. 193.

Melly (1987) mengatakan bahwa remaja adalah pemuda-pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa “*adolensi*” (masa remaja masa menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa.

Berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang mengalami masa perubahan pada semua aspek dalam dirinya, yaitu perubahan dari kondisi anak-anak menuju dewasa. Masa remaja sebagai masa peletak dasar yang sangat fundamental untuk perkembangan masa selanjutnya. Usia remaja antara satu remaja dengan remaja lain berbeda, namun pada umumnya masa remaja dimulai antara umur 12 dan berakhir pada umur 22 tahun.<sup>28</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini agar peneliti bisa terjun langsung kelapangan untuk mengetahui secara mendalam tentang fenomena yang diteliti sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan pada rumusan masalah.

Dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan melakukan tindakan mengenai Konseling Islami dalam Mendampingi Remaja awal laki-laki Memasuki Masa Pubertas. Dalam penulisan ini juga menggambarkan subjek dan objek dengan jelas dan apa adanya dengan bentuk penelitian lapangan. Penulis juga melakukan

---

<sup>28</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 42-43.

metode konseling individual serta bimbingan kelompok untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah ini.

## 1. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>29</sup> Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui observasi pengamatan langsung, wawancara dengan remaja awal laki-laki.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data ini berupa dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi geografis, buku-buku, internet serta sumber lainnya.

## 2. Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di Komplek Bumi Ciruas Permai 2 Desa Ranjeng, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Waktu penelitian ini dilakukan selama 6 kali pertemuan mulai dari 27 Desember 2019 sampai dengan maret 2020.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

### a. Observasi

Observasi dilakukan kepada remaja awal laki-laki yang berusia 11-14 tahun di Komplek Bumi Ciruas Permai 2. Peneliti melakukan penelitian dan pengamatan dengan menggunakan konseling islami untuk menumbuhkan kedisiplinan beragama

---

<sup>29</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 225.



terhadap remaja awal laki-laki berupa pengamalan mandi wajib serta kedisiplinan shalat lima waktu. Disamping itu pula peneliti mengamati bagaimana upaya, tindakan atau perilaku remaja awal laki-laki tersebut yang mengalami masa pubertas. Penelitian ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan pada bulan desember sampai dengan maret.

b. Wawancara

Dalam tahap wawancara ini peneliti langsung melakukan tanya jawab kepada remaja awal laki-laki dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya berupa pedoman wawancara. Selain melakukan tanya jawab dengan kelima konseli, peneliti juga melakukan tanya jawab langsung oleh orang tua, keluarga dan teman dekat konseli. Wawancara ini tujuannya untuk mengetahui bagaimana kesadaran beragama remaja awal laki-laki dalam menjalankan shalat lima waktu, pengetahuan serta pengamalan mandi wajib sebagai salah satu syarat sahnya shalat dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data berbagai teknik dan sumber data yang telah ada. Jika melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu:

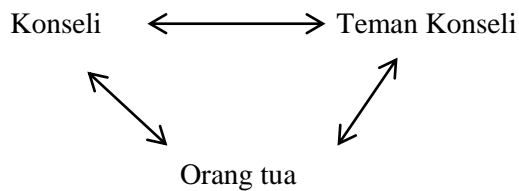
- a) Triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara meng-*crosscheck* ulang informasi yang diperoleh peneliti dari

---

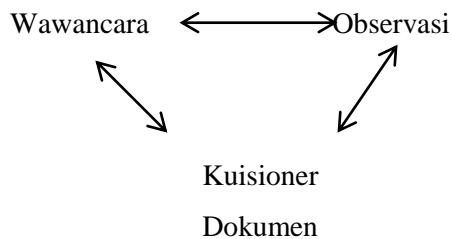
<sup>30</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), h. 289.

hasil wawancara informan satu dengan informan lainnya diantaranya yaitu kepada kelima konseli, orangtua konseli dan teman dekat konseli.

- b) Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dalam pengumpulan data. Pada penelitian ini metode yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam serta observasi.
- c) Triangulasi data dilakukan dengan meminta pendapat informan pendukung yaitu orangtua dari kelima konseli, informan kunci yaitu kelima konseli yang menjadi *client* pada penelitian ini, dan teman dekat konseli.<sup>31</sup>



Gambar 1. Triangulasi dengan tiga sumber data



Gambar 2. Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan peneliti untuk memahami makna dibalik data yang dimilikinya. Analisis data tersebut terdiri dari serangkaian aktivitas yang antara satu desain penelitian

---

<sup>31</sup> Andi Prastowo, Menguasai Teknik,..... h. 292.

kualitatif yang satu dengan yang lainnya boleh jadi berbeda. Namun, secara umum, aktivitas-aktivitas tersebut biasanya terdiri dari aktivitas membaca, melakukan *codung*, mengorganisasikan, membuat kategori, melakukan analisa-sintesa, dan menemukan makna.<sup>32</sup>

Dalam analisa data ini, menggunakan metode *analisis deskriptif kualitatif*. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila kedepannya dengan kenyataan jamak. Kedua metode ini, menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga metode ini, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama, terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>33</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian skripsi diperlukan sistematika penelitian yang baik dan benar melalui aturan atau tata cara penelitian, untuk dijadikan sebagai bahan acuan, maka peneliti memasukkan sistematika penelitian ke dalam bahasan. Adapun sistematika sebagai berikut:

**BAB I** Berisikan pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, subyek, tempat dan waktu penelitian, teknik analisis data), sistematika penelitian.

**BAB II** Berisikan gambaran umum teori konseling islami yang terdiri dari pendekatan konseling islami, langkah-langkah melaksanakan konseling islami. Di bab ini juga membahas tentang kesadaran

---

<sup>32</sup>Agus Abdul Rahman, *Metode Penelitian Psikologi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016), h. 161.

<sup>33</sup>Lexy j. Moloeong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006), h. 9.

beragama yang terdiri dari perkembangan kesadaran beragama seperti shalat, pengamalan mandi wajib yaitu niat dan tata cara mandi wajib. Dan membahas tentang masa pubertas beserta tahap-tahapnya.

**BAB III** Berisikan gambaran kesadaran remaja awal laki-laki yang meliputi: profil konseli, tingkat kesadaran beragama pada konseli, hasil wawancara dari faktor penyebab problem kesadaran beragama remaja awal laki-laki, kisi-kisi kesadaran beragama, dan faktor-faktor penyebab problem kesadaran beragama pada masa pubertas.

**BAB IV** Berisikan penerapan konseling islami dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja awal laki-laki, yang meliputi: penerapan konseling islami remaja awal laki-laki melalui enam kali pertemuan, Pada bab ini menjelaskan: langkah-langkah konseling islami dan hasil yang dicapai setelah melakukan konseling islami dan hasil penerapan konseling islami dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja awal laki-laki.

**BAB V** Berisikan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.